**Analisis Penyebab Gigi Sensitif Pada Masyarakat Desa Nibong, Kabupaten Aceh Utara**

Teuku Salfiyadi1, Cut Siri Muliati2, Reca3, Cut Aja Nuraski3

*1 Puskesmas , Kota Lhokseumawe, Indonesia*

*2 Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia*

*3Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia*

*4Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia*

|  |
| --- |
| Corresponding Author: Teuku Salfiyadi  Email: atjeh1983@gmail.com |

**ABSTRACT**

Sensitive teeth is a general term to denote hypersensitive dentine, which is a painful sensation that occurs in the exposed dentin/root of the tooth due to external stimuli such as heat, cold, and acid, especially in areas where the periodontal lining is missing. Hypersensitive dentin is associated with abrasion when brushing teeth, periodontal disease, erosion from food or acid, and possibly increased scaling and gum recession. The results of the examination of the community in Nibong Village, North Aceh District, in early 2025 showed that out of 84 samples, 36 people were found to have sensitive teeth. The purpose of this study was to determine the factors that cause tooth sensitivity in the community. This type of research is a case study by conducting descriptive analysis. This study shows 36 people; there are 9 people who have periodontal disease status who are still healthy, besides experiencing complaints of aching or sensitive teeth as many as 30 people, there are shallow pockets (80.6%), assessment based on the division of the square of only 12 healthy conditions, the rest 82 have periodontal disease. In the examination of gingival recession of 21 people (53.3%), some thinning of the tooth enamel layer, gingival recession of 21 people (58.3%), thinning enamel conditions, and as many as 24 people (66.7%) are at risk of gingival recession. It can be concluded that the main cause of tooth sensitivity in the community is the habit of applying excessive pressure when weeding.

Keyword : Sensitive teeth, community

**ABSTRAK**

Gigi sensitif adalah istilah umum untuk menunjukkan adanya dentine hipersensitif, yaitu rasa ngilu yang terjadi pada dentin/akar gigi yang terbuka karena adanya rangsangan dan luar seperti panas, dingin, serta asam, khususnya di daerah yang kehilangan lapisan periodontal. Dentin hipersensitif dihubungkan dengan adanya abrasi ketika menggosok gigi, penyakit periodontal, erosi dari makanan atau asam, dan mungkin meningkatnya scaling dan resesi gusi. Hasil pemeriksaan terhadap masyarakat di Desa Nibong Kecamatan Aceh Utara awal tahun 2025, dari 84 sampel, ditemukan 36 orang yang mengalami gigi sensitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya gigi sensitif pada masyarakat. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan melakukan analisa deskriptif. Penelitian ini menunjukkan 36 orang, terdapat 9 orang yang ada status penyakit periodontal yang masih sehat, selainnya mengalami keluhan gigi nyilu atau sensitif sebanyak 30 orang, terdapat kendala poket dangkal (80,6%), penilaian berdasarkan pembagian kuadrat dari hanya 12 yang kondisi sehat, selebihnya 82 mengalami penyakit periodontal. Pada hasil pemeriksaan resesi gingiva dari 21 orang (53,3%), sebagian terjadi penipisan pada lapisan email gigi, resesi gingiva dari 21 orang (58,3%), kondisi email penipisan, dan sebanyak 24 orang (66,7%) terdapat risiko resesi gingival. Dapat disimpulkan bahwa penyebab utama gigi sensitif pada masyarakat adalah kebiasaan memberikan tekanan berlebih saat menyikat gigi, sebagaimana yang dilakukan oleh 35 responden (97,2%). Orang berharap dapat menyikat gigi dengan cara yang benar, menghindari kebiasaan yang memicu sensitivitas gigi, serta rutin melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut.

Kata Kunci : Gigi Sensitif, Masyarakat

**Introduction**

Pembangunan kesehatan masyarakat memerlukan upaya kesehatan, sumber daya kesehatan, dan pengelolaan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya berdasarkan prinsip kesejahteraan, pemerataan, nondiskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif, mengurangi kesenjangan, memperkuat pelayanan kesehatan bermutu, meningkatkan ketahanan kesehatan, menjamin kehidupan yang sehat, serta memajukan kesejahteraan seluruh warga negara dan daya saing bangsa bagi pencapaian tujuan pembangunan nasional. Permasalahan dan gangguan kesehatan pada masyarakat akan menurunkan produktivitas dan menimbulkan kerugian bagi negara sehingga diperlukan transformasi kesehatan untuk tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan masyarakat semakin baik dan terbuka sehingga menciptakan kemandirian dan mendorong perkembangan industri kesehatan nasional pada tingkat regional dan global serta mendorong peningkatan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat; Untuk meningkatkan kapasitas dan ketahanan kesehatan diperlukan penyesuaian berbagai kebijakan untuk penguatan sistem kesehatan secara integratif dan holistik dalam 1 (satu) undang-undang secara komprehensif. Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud, perlu membentuk Undang-Undang tentang Kesehatan. Dasar hukum Undang-Undang ini adalah Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28H ayat (1), dan Pasal 34 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Undang-Undang ini mengatur tentang kesehatan dengan menetapkan batasan istilah yang digunakan dalam pengaturannya. UU ini berisi mengenai ketentuan umum, hak dan kewajiban, tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah, penyelenggaraan kesehatan, upaya kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, perbekalan kesehatan, ketahanan kefarmasian dan alat kesehatan, teknologi kesehatan, sistem informasi kesehatan, kejadian luar biasa dan wabah, pendanaan kesehatan, koordinasi dan sinkronisasi penguatan sistem kesehatan, partisipasi masyarakat, pembinaan dan pengawasan, penyidikan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan dan ketentuan penutup [1]

Peningkatan pemahaman dalam pendidikan kesehatan gigi yang merukanan salah satu Upaya dalam peningkatan derajat Pendidikan kesehatan yang lebih baik [2]. Dalam mewujutkan upaya ini perlu ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek kehidupan di lingkungan dan juga aspek peningkatan pengetahuan Masyarakat dalam Pendidikan kesehatan secara menyeluruh [3]. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena kondisi gigi dan mulut dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara umum [3]. Pada sisi lain gigi memiliki peran penting dalam proses mengunyah, berbicara, serta menjaga bentuk wajah. Mengingat fungsinya yang sangat vital, menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini menjadi hal yang penting sehingga membutuhkan waktu yang lama di dalam mulut untuk waktu yang lama [4].

Kondisi yang dialami seseorang penyebab gigi sensitif digunakan untuk menggambarkan dentine hypersensitivity, yaitu kondisi terbukanya dentin akibat menipisnya lapisan email [5]. Masyarakat yang mengalami rasa nyeri pada permukaan gigi dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga memberikan rasa nyilu yang tinggi pada saat kerkenak tekanan atau rangsangan dingin [6]. Proses ini dapat berupa sentuhan, uap, zat kimia, kondisi suhu yang dan rasa ngilu pada gigi sensitif dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti menyikat gigi terlalu keras, kebiasaan mengonsumsi makanan atau minuman bersuhu ekstrem, serta sering mengonsumsi makanan yang terlalu asam atau manis [7]. Meskipun kondidi ini yang berlangsung dalam waktu singkat, kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan saat makan dan berpotensi memengaruhi kesehatan rongga mulut jika tidak ditangani. Hipersensitivitas dentin yang tidak dirawat juga dapat mengganggu kenyamanan, fungsi rongga mulut, dan dalam jangka panjang berisiko menyebabkan defisiensi nutrisi pada penderitanya [7].

Bedasarkan data tentang jaringan gigi sensitif di 2024 ini, terdapat 50% Masyarakat kita di negara Indonesia secara keseluruhan mengalam hal yang sama rasa nyilu yang berlebihan pada saat mengkonsumsi minuman dingin atau panas yang berdapkan pada gigi sensitive secara berlebihan [8]. Dari kondisi ini Masyarakat kita belum begitu memahami akan penting menjaga kesehatan gigi sejak dini [8].

Hasil temuan bidang kesehtan menunjukkan bahwa prevalensi Masyarakat mengalami kondisi gigi sensitif mencapai 20%, sementara 62,1% lubang gigi (karies), dan 36,5% di antaranya menderita karies aktif yang belum mendapatkan perawatan [9]. Selain itu, data dari WHO mengungkapkan bahwa 50% Masyarakat memiliki masalah kesehatan gigi, bahkan tanpa mereka sadari. Hal sepeti ini yang perlu kita pahami Pendidikan terhadap kesehatan gigi yang akan memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari [10].

Dari data Puskesmas Meurah Mulia di Desa Nibong, Kecamatan Aceh Utara, dari 43 peserta yang mengikuti penyuluhan, 18 di antaranya gejala gig sensitif. Masyarakat mengeluhkan rasa ngilu pada gigi saat mengonsumsi makanan atau minuman dingin, serta saat mengonsumsi makanan manis dan asam. Data ini menunjukkan bahwa hampir 41% peserta penyuluhan mengalami gigi sensitif.

Pada kegiatan pengambila data awal di Desa Nibong Kecamatan Meurah Mulia Aceh Utara, diperoleh data sebnyak 36 orang mengalami keluhan gigi sensitif. Penggalian masalah pada kesempatan ini menggali terkait “Faktor Penyebab Terjadinya Gigi Sensitive Pada Masyarakat di Desa Nibong Kecamatan Aceh Utara”.

**Methods**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptik analitik yaitu menganalisis semua faktor awal penyebab gigi senstif pada Masyarakat.

**Results and Discussion**

1. Periodontal dan Kondisi Gigi

Berikut ini data hasil pemeriksaan status jaringan periodontal di Desa Nibong Kecamatan Meurah Muliah Aceh Utara.

Tabel 1. Distribusi Status Periodontal Responden

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Σ Responden | F | Sehat |  | F | Berdarah | F | Calkulus | F | Poket Dangkal | F | Poket Dalam | F | Tidak Ada Gigi | F |
| 0 |  |  | 1 |  | 2 |  | 3 |  | 4 |  | x |
| 36 | 100% | 9 |  | 25% | 11 | 30,60% | 29 | 80,60% | 30 | 83,30% | 13 | 36,10% | 8 | 22,20% |

Dari table diatas diperoleh 36 orang terdapat gigi yang sehat sebanyak 9 orang ( 25%), gigi berdarah 11 orang (30,6%), calculus 29 orang (80,6%), poket dangkal 30 orang (83,3%), poket dalam 13 orang (36,1%) dan yang tidak ada gigi sebanyak 8 orang (22,2%).

Pemeriksaan kondisi email gigi pada masyarakat yang mengalami gigi sensitif di Desa Nibong Kecamatan Meurah Muliah Aceh Utara.

Tabel 2 Distribusi Kondisi Email Gigi Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kondisi Email** | **F** | **%** |
| 1 | Ada Gigi | 21 | 58,3 % |
| 2 | Tidak Ada Gigi | 15 | 41,8% |
|  | Total | 36 | 100% |

Dari table di atas diperoleh kondoisi email paling tinggi ada gigi sebanyak 21 orang (58,3%) dan tidak ada gigi sebanyak 15 orang dengan (41,8%).

1. Resesi Gingiva

Pengambilan data yang mengalami resesi gingiva pada masyarakat yang mengalami gigi sensitif di Desa Nibong Kecamatan Meurah Muliah Aceh Utara.

Tabel 3. Distribusi Responden Yang Mengalami Resesi Gingiva

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Resesi Gingiva** | **F** | **%** |
| 1 | Ada Gingiva | 24 | 66,7 % |
| 2 | Tidak Ada Gingiva | 12 | 33,3% |
|  | Total | 36 | 100 % |

Dari table diatas diperoleh 24 orang (66%) ada gingiva dan 12 orang (33,3%) tidak ada gingiva.

1. Penyebab Gigi Sensitif

Proses penyebab terjadinya gigi sensitif dilihat dari kebiasaan dan penyebabnya:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Yang Menyebabkan Gigi Sensitif

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Penyeban | Kriteria | | | | Total | |
| Ada | % | Tidak | % | F | % |
| F | F |
| 1 | Menggunakan sikat gigi yang rasak | 18 | 50% | 18 | 50% | 36 | 100% |
| 2 | Tekanan yang berlebihan | 35 | 97% | 1 | 3% | 36 | 100% |
| 3 | Membersihkan gigi dengan alat yang keras | 3 | 8% | 33 | 92% | 36 | 100% |
| 4 | Pengunaan odol yang berbahaya | 6 | 17% | 30 | 83% | 36 | 100% |
| 5 | Menggunakano bat kumur kimia | 11 | 31% | 25 | 69% | 36 | 100% |
| 6 | Bruxsim (kebiasaan menggesek-gesekkan gigi | 1 | 3% | 35 | 97% | 36 | 100% |
| 7 | Mengujah benda keras | 21 | 58% | 15 | 42% | 36 | 100% |
| 8 | Makan makanan yang asam | 22 | 61% | 14 | 39% | 36 | 100% |

Dari table di atas diperolah data yang paling tinggi merupkan tekanan sebanyak 35 orang (97%) mengalami tekanan berlebihan dan sedangkan pada katageri tidak sebanyak 35 orang (97%) yang kebiasaan mengesek-gesek gigi.

**Conclusion**

Penyebab utama gigi sensitif pada masyarakat Desa Nibong, Kecamatan Meurah Mulia, Kabupaten Aceh Utara adalah kebiasaan memberikan tekanan berlebih saat menyikat gigi, yang dilakukan oleh 35 orang (97,2%). Sebagian besar masyarakat memiliki status periodontal yang tidak sehat. Dari 36 responden yang mengalami gigi sensitif, hanya 9 responden yang memiliki status periodontal sehat. Selain itu, sebanyak 18 orang (50%) mengalami gigi sensitif akibat penipisan email gigi, sementara 24 orang (66,7%) juga mengalami resesi gingiva.

**Acknowledgements**

Terima Kasih kami ucapkan kepada Bapak Geuchik Desa Nibong Kecamatan Meurah Muliah Aceh Utara yang telah banyak membantu hingga selesainya penelitian ini. Juga kepada masyarakat yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi Responden kami ucapkan terima kasih untuk semuanya.

**References**

[1] Presiden RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan,” *Undang-Undang*, no. 187315, pp. 1–300, 2023.

[2] A. I. Anwar, “Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat,” *Buku Kedokt.*, pp. 8–11, 2020.

[3] Teuku Salfiyadi and Rasidah, *Manajemen Pelayanan Asuhan Keperawatan Gigi*. Banda Aceh: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM - Anggota IKAPI), 2024.

[4] N. W. S. Agustini, D. Priadi, and R. V. Atika, “Profil Kimia dan Aktivitas Antibakteri Fraksi Aktif Nannochloropsis sp. sebagai Senyawa Penghambat Bakteri Penyebab Gangguan Kesehatan Mulut,” *J. Pascapanen dan Bioteknol. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 17, no. 1, p. 19, 2022, doi: 10.15578/jpbkp.v17i1.781.

[5] N. Ray, Z. U. Bany, and S. Rezeki, “Gambaran Pengetahuan Pasien Mengenai Gigi Sensitif Di Puskesmas Baitussalam Aceh Besar,” *J. Caninus Dent.*, vol. 2, no. 4, pp. 162–168, 2017.

[6] C. A. Nuraskin, R. Reca, T. Salfiyadi, A. Abdurrahman, T. I. Faisal, and C. Soraya, “Toothpaste activity test of laban leaf methanol extract (Vitex pinnata) against the growth of streptococcus mutans bacteria,” *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 9, pp. 95–100, 2021, doi: 10.3889/oamjms.2021.5702.

[7] Subkhi Mahmasani, “View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk,” pp. 274–282, 2020.

[8] R. Dian, S. Sumijan, and Y. Yuhandri, “Sistem Pakar dalam Identifikasi Kerusakan Gigi pada Anak dengan Menggunakan Metode Forward Chaining dan Certainty Factor,” *J. Sistim Inf. dan Teknol.*, vol. 2, pp. 65–70, 2020, doi: 10.37034/jsisfotek.v2i3.24.

[9] D. Ayuningtyas, M. Misnaniarti, and M. Rayhani, “Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2018, doi: 10.26553/jikm.2018.9.1.1-10.

[10] R. Willemze *et al.*, “The 2018 update of the WHO-EORTC classification for primary cutaneous lymphomas,” *Blood*, vol. 133, no. 16, pp. 1703–1714, 2019, doi: 10.1182/blood-2018-11-881268.